
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

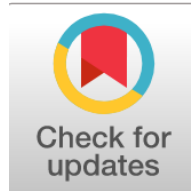
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

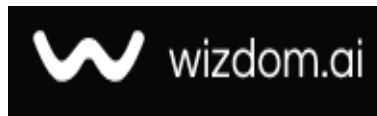
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

The Influence Of The Inductive On Short Story Writing In Elementary Schools.: Pengaruh Metode Induktif terhadap Penulisan Cerita Pendek di Sekolah Dasar.

Nikmatu Qurota A'yun, ayunnikmatu963@gmail.com (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd. , anfradana@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

The inductive method serves as a learning strategy to enhance students' ability to write short stories creatively by exploring ideas and constructing storylines based on reading experiences and group discussions. This study aims to examine the use of the inductive method in short story writing at the elementary school level. The research employed a quantitative approach using a one-group pretest-posttest design. The population consisted of all fifth-grade students at SDN Muhammadiyah 2 Krian Sidoarjo, totaling 17 students. The sampling technique used was total sampling, resulting in 17 participants. The independent variable in this study was inductive method instruction, while the dependent variable was short story writing. The research instrument consisted of a multiple-choice questionnaire with 20 items. Data analysis was conducted using a paired t-test processed with SPSS 22. The results showed that the average student score before receiving instruction through the inductive method was 69.7, with the lowest score being 50 and the highest 70. The most frequent score was 60 (35.3%). After the inductive method was applied, the average score increased to 86.5, with the lowest score being 70 and the highest 95. The most frequent score was 95 (29.4%). The statistical test yielded a p-value of 0.000, which is less than $\alpha = 0.05$, indicating that H1 is accepted. This means that the inductive method has a significant effect on short story writing among fifth-grade elementary school students. Group discussions and the use of contextual reading materials played a role in stimulating students' imagination, while the teacher's role as a facilitator was a key factor in the successful implementation of this method. The inductive method can be considered an effective alternative for improving short story writing skills.

Keywords: inductive method, short story writing, creativity, elementary school students.

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh manusia karena pendidikan termasuk kebutuhan yang bersifat primer. Pendidikan yang memiliki tujuan dan terarah akan menuju kedalam kebaikan, baik kebaikan di dunia sekaligus kebaikan di akhirat kelak. Masih banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih banyak problem tentang gagalnya pendidikan [1]. Salah satunya adalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pendekatan pembelajaran berbasis teks adalah unit bahasa yang menyampaikan pesan dalam konteks. Pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua topik, antara lain bahasa dan sastra. Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan kepekaan terhadap kehidupan melalui pembelajaran dua materi tersebut. Setiap kegiatan belajar pasti memiliki tujuan. Salah satu dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika yang berlaku.

Pendekatan pedagogis dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu dengan menggunakan metode Induktif. Pendekatan induktif pertama menekankan pengamatan, kemudian disimpulkan sesuai dengan pengamatan atau peristiwa. Metode ini sering disebut pendekatan untuk menarik kesimpulan dari khusus ke umum. Metode induktif adalah proses teoritis dari kondisi khusus pada kondisi umum [2]. Di dalam metode ini terdapat konsep yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri di dalam penerapannya. Penggunaan Metode Induktif menurut pendapat dari Hutasesih yaitu metode ini mengajarkan peserta didik agar mandiri dan *Self Acting* pada latar belakang serta peserta didik akan menerima jalan yang berbelit-belit selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dituntut lebih aktif terlebih dahulu agar mengerti dalam penguasaannya.

Metode induktif memberikan ruang gerak yang tidak memiliki arti atau kesan tersendiri bagi peserta didik untuk membuat keputusan secara mandiri, tetapi di sisi lain tujuan belajar yang sudah dirancang terlebih dahulu dapat tercapai dengan baik. Penggunaan metode induktif ini ada keterkaitannya dengan kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru serta peranan peserta didik agar selalu aktif dan mandiri saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik akan mandiri apabila guru memilih metode induktif ini. Metode induktif merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki konsep kegiatan pembelajaran dengan cara melalui kegiatan mencoba serta berusaha menemukan suatu hal serta berlatih dan juga memaparkan [3]. Menurut pendapat dari Joyce memaparkan *syntax* yaitu adanya struktur pengajaran yang menjadikannya sebagai pedoman atau acuan untuk penerapan metode induktif ini. Penggunaan metode induktif ini mempunyai struktur pemaparan yang akan memiliki perkembangan setiap waktunya, proses adanya esensi tentang metode induktif ini dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, pembangunan gagasan, kategori kontrol konseptual, tentang informasi tersebut serta menciptakan hipotesis untuk melaksanakan kegiatan eksplorasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan [4]. Metode induktif dimulai dari gambaran secara umum cerita yang akan ditulis, peserta didik bebas memaparkan ide-ide cerita sesuai dengan imajinasi dan pemikiran tentang cerita yang dipilih, kemudian gambaran umum dan ide-ide tersebut dikerucutkan menjadi gambaran spesifik atau kesimpulan dari cerita yang telah dipaparkan di awal hingga muncul ide pokok di akhir paragraf [5]. Metode induktif memiliki beberapa keunggulan yaitu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, pembelajaran lebih menarik dan multiarah, pembelajaran menjadi *student centered* (berpusat pada peserta didik) sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, dan guru berperan sebagai fasilitator. Metode induktif membuat peserta didik dapat mengeksplorasi yang menghasilkan ide-ide baru sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif peserta didik. [6].

Penguasaan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menyimak, berbicara, interpretasi tekstual, menulis, dan menghafal [7]. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tidak adanya peserta didik dari sesi instruksional dapat secara signifikan menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dengan materi pendidikan. Peserta didik merupakan peserta penting dalam proses pendidikan; mereka ingin diakui, diakui, dan dihargai dengan cara yang obyektif dan adil. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki kompetensi yang bervariasi, sangat penting bagi seorang pendidik untuk menyadari karakteristik unik setiap peserta didik [8]. Menulis merupakan kompetensi linguistik mendasar bagi peserta didik, yang mencakup kerajinan komposisi cerita pendek. Terlibat dalam menulis berfungsi untuk meningkatkan repertoar leksikal pelajar. Menulis melibatkan artikulasi pemikiran atau sudut pandang dalam format tertulis. Tindakan menulis pada dasarnya adalah transfer konsep ke dalam ekspresi tertulis. Menulis berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menyampaikan ide kepada orang lain melalui komunikasi tertulis. Peningkatan aktivitas menulis berkorelasi dengan akuisisi kosakata yang lebih luas. Selanjutnya, praktik menulis berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi verbal karena perluasan kosakata. Seorang penulis yang mahir harus memiliki pemahaman tentang audiens mereka, termasuk latar belakang pendidikan pembaca, genre teks yang diproduksi, dan strategi untuk memfasilitasi pemahaman pembaca tentang niat penulis [9].

Menulis adalah yang paling menantang untuk dicapai dibandingkan dengan kompetensi linguistik lainnya [10]. Kemampuan untuk menulis teks adalah keterampilan yang rumit, karena mengharuskan individu untuk memanfaatkan semua kemampuan kognitif, meliputi penguasaan atas komponen linguistik, substansi materi tertulis, berbagai teknik penulisan, serta konten yang akan diartikulasikan dan cara ekspresinya dalam bentuk tertulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai peserta didik. Menulis adalah cara untuk mengkomunikasikan pesan secara tidak langsung melalui tulisan. Aktivitas yang melibatkan penggunaan keterampilan mengekspresikan pikiran dan ide dalam bentuk tulisan. Kenyataannya masih banyak ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan gagasan dalam menulis. Alasannya pun beraneka ragam, mulai merasa tidak bisa menulis, tidak mempunyai ide atau gagasan, bingung mau mulai dari mana, dan lain sebagainya. Menulis sering dicirikan sebagai keterampilan yang paling sulit di antara yang lainnya, karena persyaratan menguasai tidak hanya elemen linguistik tetapi juga elemen eksternal yang membentuk isi tulisan. Di antara elemen eksternal yang meningkatkan kemampuan menulis adalah kemampuan dan pengetahuan [11]. Menulis mewakili proses mengartikulasikan pikiran, keinginan, emosi, atau informasi dalam format

tertulis, yang dihasilkan dari kemampuan penulis, menggunakan pendekatan kognitif yang inovatif dan bervariasi, daripada terbatas pada kerangka pemecahan masalah tunggal [12]. Konseptualisasi ini menjelaskan bahwa penulisan mencakup beberapa dimensi, termasuk tujuan atau niat yang ingin dicapai, pemikiran atau pesan yang akan disampaikan, dan konversi sistematis proses kognitif ke dalam bentuk tertulis. Sistem transfer kognitif bermanifestasi melalui bahasa, difasilitasi oleh proses kognitif kreatif. Kompleksitas menguasai menulis digaribawahi oleh perlunya kemampuan yang tinggi dan dasar pengetahuan atau apresiasi yang kuat. Manifestasi ilustratif kemampuan dalam menulis adalah cerita pendek. Cerita pendek merupakan genre penulisan kreatif [13]. Salah satu kompetensi yang terkait dengan kemampuan menulis, yang meliputi artikulasi konsep, gagasan, dan emosi, adalah komposisi cerita pendek [14].

Cerita pendek atau biasa disebut dengan istilah Cerita pendek yaitu salah satu jenis karangan pendek berbentuk prosa. Cerita pendek tidak dapat dipisahkan dari kejadian atau peristiwa – peristiwa kehidupan sehari – hari [15]. Peristiwa tersebut berisikan hal yang menyedihkan dan juga hal yang menyenangkan serta menimbulkan beberapa kesan tersendiri bagi pembacanya. Cerita pendek berfungsi sebagai saluran untuk menceritakan pengalaman, yang mencakup pertemuan pribadi dan wakil, ditambah dengan elemen imajinatif atau fabrikasi. Dalam lingkungan pendidikan, ketika terlibat dengan materi yang berkaitan dengan komposisi cerita pendek, peserta didik diharapkan untuk mengartikulasikan pemikiran, sentimen, informasi, dan pengalaman melalui media cerita pendek. Namun, pengamatan empiris mengungkapkan bahwa sejumlah besar peserta didik berjuang untuk secara efektif mengekspresikan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman mereka dalam format cerita pendek [16]. Cerita pendek merupakan komponen tematik dari kurikulum bahasa Indonesia, yang dikategorikan dalam ranah sastra, yang merupakan keterampilan yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mungkin memerlukan tantangan tertentu dalam proses pembelajaran. Cerita pendek didefinisikan sebagai bentuk cerita ringkas yang diartikulasikan secara ringkas, mengacu pada kemampuan imajinatif atau pengalaman hidup penulis. Cerita pendek adalah konstruksi sastra dari esensi fiksi atau non-realis, yang ditimbulkan dari kreatif penulis, yang tidak memerlukan validasi empiris. Cerita pendek adalah karya fiksi yang didasarkan pada kemampuan imajinatif penulis yang dapat diekspresikan dalam bentuk tertulis. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang terdiri dari langkah-langkah yang dapat melatih individu untuk berproses secara kreatif dalam mengembangkan ide serta menciptakan sebuah cerita pendek sehingga berubah menjadi karya fiksi sastra yang membutuhkan kemampuan dalam penulisannya [17].

Peserta didik tidak mungkin mengembangkan kompetensi ini hanya dengan keterlibatan pasif, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencatat penjelasan instruktur. Keterampilan yang terkait dengan penulisan cerita pendek dapat ditingkatkan melalui keterlibatan terus-menerus dalam kegiatan penulisan cerita pendek, yang pada gilirannya akan secara signifikan mempengaruhi kinerja dan prestasi peserta didik di bidang ini. Menulis cerita pendek secara inheren menantang. Peserta didik menghadapi kesulitan besar dalam menghasilkan ide, tema, atau topik untuk upaya penulisan mereka. Mengarang, menceritakan, dan menarasikan cerita pendek yang memiliki sifat fiktif tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan cerita pendek kearifan lokal bukan seperti laporan ataupun catatan harian yang ditulis dengan apa adanya. Kendala lain yang dihadapi peserta didik mengalami kesulitan menyajikan konflik sehingga tulisan jadi biasa dan datar. Hal ini membuat tulisan menjadi kurang menarik untuk dibaca [18].

Verawati dan Bakari dalam penelitiannya yang berjudul “Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Peserta Didik Melalui Media Gambar” menyebutkan bahwa peserta didik kelas V di MI Al-Mukhlisin Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, belum mampu mengarang cerita pendek disebabkan karena mereka belum mampu menuangkan ide, pikiran dan perasaan dalam bentuk cerita serta mereka mengalami kesulitan dalam melakukan pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan yang disampaikan. Selain itu, metode pengajaran yang dilakukan guru tidak kreatif dan inovatif, guru hanya mengandalkan metode ceramah dan tidak menggunakan media yang menarik [19]. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Noge dkk dengan judul “Efektifitas Gerakan Agroliterasi Melalui Kegiatan Outing Class Untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum terlatih untuk menulis kreatif menggunakan imajinasi mereka. Peserta didik masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menulis kreatif karena kurangnya imajinasi atau khayalan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SD memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis cerita [20]. Penelitian kuantitatif yang mendukung dilakukan oleh Oktafiani dkk dengan judul “Hubungan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Kelas VI SD Negeri 3 Dorang Jepara” menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen peserta didik SD masih rendah yaitu sebanyak 40% dan sangat rendah sebanyak 25%. Hal ini menunjukkan rendahnya penulisan cerpen pada peserta didik SD.

Penyebab rendahnya kemampuan menulis cerita pendek adalah karena keterlibatan membaca yang tidak memadai yang ditunjukkan oleh peserta didik, tantangan yang terkait dengan memahami konten naratif, kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengartikulasikan ide-ide mereka, dan kurangnya kejelasan mengenai struktur naratif. Intervensi pedagogis yang diterapkan oleh pendidik tetap tidak memadai, karena mereka sebagian besar menggunakan media instruksional sebentar-sebentar, menghasilkan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi terhadap keengganan peserta didik untuk menulis cerita pendek termasuk persistensi metodologi pengajaran konvensional, di mana pendidik terutama fokus pada penyediaan kerangka teoritis untuk menulis tanpa memanfaatkan beragam model pedagogis yang dapat secara efektif menarik minat peserta didik, aspek penting untuk meningkatkan kemampuan dan kemampuan imajinatif mereka dalam mengartikulasikan resonansi emosional dari ide-ide bawaan mereka, yang merupakan komponen penting dari potensi individu [21].

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyusun cerita pendek melampaui sekadar memperoleh ide dan memilih tema. Banyak peserta didik menghadapi hambatan ketika mencoba mengartikulasikan ide atau konsep mereka dalam bentuk tertulis. Setelah tema ditetapkan dan digambarkan, banyak peserta didik sering goyah pada kalimat atau paragraf awal. Proses penulisan mengharuskan peserta didik menunjukkan kefasihan dalam operasi kognitif mereka, memungkinkan mereka untuk secara efektif memanipulasi bahasa untuk menguraikan ide atau konsep mereka. Sangat

penting bagi peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk berhasil mengembangkan cerita pendek [22]. Cerita pendek harus mencakup penjelasan perspektif penulis tentang keberadaan, baik secara eksplisit maupun implisit; dalam cerita pendek, suatu peristiwa yang secara dominan mempengaruhi lintasan narasi; cerita pendek harus menampilkan individu yang berfungsi sebagai agen atau karakter utama; cerita pendek harus membangkitkan efek atau kesan yang menarik [23].

Peserta didik mengalami kesulitan menulis cerita pendek akan tetapi pengaruhnya terhadap penggunaan metode cenderung monoton, sehingga peserta didik lebih mudah bosan. Kebanyakan guru menggunakan metode konvensional atau menggunakan metode yang tetap atau sudah diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut menimbulkan proses di dalam penulisan cerita pendek menjadi terhambat, bisa jadi penulisan cerita pendek dapat selesai pada waktunya. Peserta didik beranggapan bahwa penulisan cerita pendek ini di nilai sebagai yang sulit bagi mereka dan membuat mereka cepat bosan. Hal tersebut tentunya menjadi suatu permasalahan sebagai bahan pertimbangan yang dialami oleh seorang tenaga pendidik .

Pengembangan kompetensi menulis harus terjadi dalam konteks pendidikan yang menumbuhkan berpikir kritis dalam menanggapi berbagai rangsangan. Menulis secara intrinsik terkait dengan menuntut kemampuan berpikir yang mahir dan merangkum pemahaman yang luas di berbagai kemampuan menulis secara signifikan dipengaruhi oleh sejauh mana pendidik memberikan penekanan lebih jauh lagi, tingkat keterlibatan aktif dan pasif yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih substansif berdampak pada pendekatan pedagogis yang diadopsi oleh guru [24].

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam menemukan ide, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memilih metode, teknik, maupun media yang tepat, kurangnya kreativitas guru kurang kreatif untuk memilih metode, teknik, maupun media yang tepat, ketidaktertarikan dalam menulis cerita pendek. Kurangnya antusiasme peserta didik dalam menulis cerita pendek, karena mereka menganggap menulis sebagai upaya yang membosankan, belum memadai tentang genre cerita pendek dan teknik yang tepat, kurangnya pengetahuan yang kurang inovatif yang gagal menginspirasi motivasi peserta didik dalam menulis cerita pendek yang dihasilkan kurang menarik untuk dibaca. Masalah yang dihadapi peserta didik adalah kesulitan bahasa, masalah sastra dan masalah yang berkaitan dengan penulisan-tulisan para peserta didik terutama dalam tata bahasa yang baik dan benar, sedangkan masalah sastra terletak pada logika cerita dan tema yang menarik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka artikel Metode Induktif terhadap Penulisan Cerita Pendek di Sekolah Pengaruh Penggunaan Metode Induktif terhadap Penulis

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivistik yang menekankan angka, data statistik, dan analisis matematis. Tujuan utama antar variabel secara sistematis dan terukur. Dalam penelitian kuesioner, angket, atau tes, yang hasilnya kemudian dianalisis yang bersifat umum atau generalisasi terhadap populasi. *Pretest-Posttest Design* adalah salah satu desain yang terdapat satu kelompok subjek yang diberikan tes sebelum [26]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta berjumlah 17 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan sebagai sampel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penulisan cerpen. Instrumen yang digunakan berupa cerpen. Analisis data menggunakan *Paired t test* yang di

Dimana:

= rata-rata data

Sd = Simpangan baku dari selisih pasangan data

n = Jumlah pasangan data (jumlah sampel)

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Variabel	N	Minimum
Pretest	17	50
Posttest	17	70

Tabel 1. Deskriptif Statistik Nilai Responden Hasil cerpen sebelum diberikan metode induktif memiliki skor minimum 50 dan maksimum 80, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 69,7 dan standar deviasi 8,564. Sementara itu, nilai posttest menunjukkan peningkatan dengan skor minimum 70 dan maksimum 95, nilai rata-rata sebesar 86,5, serta standar deviasi 7,658.

Nilai

Pretest

Posttest